

KEMISKINAN RUMAH TANGGA SEKTOR INFORMAL DI ACEH

NURI ROSMIKA

Statistisi Madya di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh

Email : nuri_rosmika@bps.go.id

Abstract

Aceh Province as the poorest province on the island of Sumatra with business fields dominated by the informal sector. Especially in the midst of the Covid-19 pandemic which is very detrimental to these informal sector workers. Therefore, this study aims to see the determinants of poverty in informal sector worker households in Aceh Province through their socio-economic variables. The data source used was the 2019 National Socio-Economic Survey (SUSENAS) carried out by the Aceh Province Central Statistics Agency (BPS). Through logistic regression, it is known that poverty in the informal sector is more focused on households where the head of the household is under 50 years old, lives in rural areas, has 4 or more dependents, works below normal working hours, does not have access to finance and information technology. and communication. However, the variables of marital status, education, and sex of the head of household in the informal sector did not significantly influence the level of welfare. This is interesting to be investigated further.

Keywords : regression of logistics, labor, socioeconomic

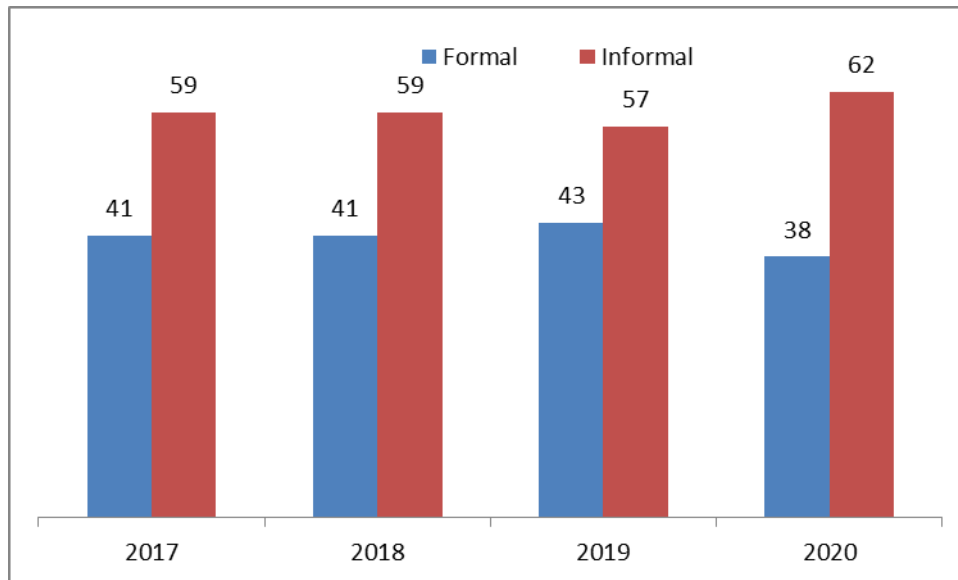
1. PENDAHULUAN

Salah satu dimensi pembangunan nasional adalah pembangunan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita penduduk atau masyarakat di sebuah negara dalam jangka panjang dengan disertai perubahan fundamental dalam struktur ekonomi dan pemerataan pendapatan bagi penduduk untuk mencapai kesejahteraan.

Kesejahteraan tersebut juga menjadi tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals (SDGs) 2030*. *SDGs 2030* merupakan kelanjutan dari *Millenium Development Goals (MDGs) 2015*. Salah satu tujuan pokok diantara tujuh belas *goals* dalam *SDGs* tersebut adalah penghapusan kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia. Dalam mencapai tujuan *SDGs*, Pemerintah terus berupaya menurunkan kemiskinan semaksimal mungkin.

Menurut data BPS, pada tahun 2019 persentase penduduk miskin di Aceh sebesar 14,99 persen jauh diatas rata-rata nasional yang sebesar 9,78 persen. Angka ini menunjukkan Aceh berada pada peringkat kedupuluh delapan atau peringkat ketujuh nasional dengan persentase penduduk miskin terbanyak. Di pulau sumatera sendiri, Aceh merupakan provinsi termiskin kedua setelah Bengkulu.

Di Provinsi Aceh sendiri, tenaga kerja informal lebih mendominasi. Rumah tangga dengan pekerjaan utama di sektor informal inilah yang akan menjadi objek penelitian ini. Selama tahun 2017 hingga 2018 pekerja informal mencapai 59 persen. Kondisi ini sempat menurun menjadi 57 persen pada tahun 2019 akan tetapi pandemi covid-19 membuat pekerja sektor informal meningkat drastis menjadi 62 persen.



Sumber: BPS

Gambar 1. Persentase Pekerja Menurut Sektor di Provinsi Aceh, 2017-2020

Kemiskinan di Provinsi Aceh dengan peringkat ketujuh ter miskin secara nasional dan tertinggi kedua di Pulau Sumatera harus segera ditangani. Masih besarnya pekerja informal sebagai lumbung kemiskinan harus segera dicarikan solusi pengentasan kemiskinannya. Terlebih lagi pada masa Pandemi Covid-19 ini tentu lebih memperburuk kondisi pekerja di sektor tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengetahui determinan kemiskinan pada rumah tangga pekerja sektor informal di Provinsi Aceh.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep kemiskinan yang dipakai dalam penelitian ini adalah konsep kemiskinan BPS. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan merupakan suatu kondisi yang dialami oleh seseorang yang mempunyai pengeluaran per kapita selama sebulan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan standar minimum dalam kehidupan. Kebutuhan standar minimum digambarkan dengan garis kemiskinan (GK) yaitu batas minimum pengeluaran per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan. Batas pemenuhan kebutuhan standar minimum mengacu pada rekomendasi Widya Karya Nasional dan Gizi pada tahun 1978, yaitu nilai rupiah dari pengeluaran untuk makanan yang menghasilkan energi 2.100 kilo kalori per orang setiap harinya. Sedangkan kebutuhan non pangan mencakup berbagai pengeluaran untuk kebutuhan perumahan, bahan bakar, penerangan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, barang-barang tahan lama serta barang dan jasa esensial lainnya.

Konsep rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Sedangkan pendekatan kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu: **Berusaha sendiri**, **Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar**, **Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar**, **Buruh/Karyawan/Pegawai**, **Pekerja bebas di pertanian**, **Pekerja bebas di nonpertanian**, dan **Pekerja keluarga/tak dibayar**. Dari tujuh kategori tersebut, pendekatan pekerja formal mencakup kategori berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan kategori buruh/karyawan/pegawai, sisanya termasuk pekerja informal (BPS).

Penelitian Sebelumnya

Penelitian Kiyai, dkk (2000) menyatakan pendidikan formal, ketrampilan dan modal kerja merupakan penentu (determinan) peningkatan pendapatan usaha di sektor informal di Kecamatan Tuminting Kota Manado. Selain itu, kepala rumah tangga yang selalu bekerja di sektor informal memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalami insiden kemiskinan kronis maupun kemiskinan sementara dan sebesar 71 persen kepala rumah tangga miskin bekerja di sektor informal (Taufiq, 2017). Selanjutnya, hasil penelitian Putra dan Sudibya (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, status perkawinan dan jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pekerja sektor informal di Desa Mardasaba Kabupaten Bali.

Delgado & Klasen (2018) melakukan penelitian dengan hasil bahwa variabel pendidikan, kesehatan dan standar kehidupan berpengaruh dalam kemiskinan multidimensi dan kesenjangan gender di Nikaragua.

Penelitian tentang kemiskinan di Brazil yang dilakukan oleh Goncalves dan Machado (2015). Hasil dari penelitian diperoleh variabel demografi, sosial-ekonomi dan pasar tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Brazil.

Giovanni (2018) melakukan penelitian dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa pengangguran dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY pada tahun 2009-2016, sedangkan PDRB berpengaruh terhadap kemiskinan di provinsi tersebut.

Handayani dkk (2018) menghasilkan penelitian bahwa pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Kesehatan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga. Kepemilikan aset berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan.

Karakteristik utama yang dominan sebagai determinan kesejahteraan adalah karakteristik rumah tangga yang mencakup karakteristik sosial, demografi, dan ekonomi. Karakteristik demografi rumah tangga yang seringkali digunakan antara lain adalah jumlah anggota rumah tangga. Dalam banyak penelitian jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan yang positif dengan status kemiskinan. Penelitian Tambo dan Wunscher (2017) menunjukkan kenaikan ukuran rumah tangga menjadi penyebab menurunnya pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sekhampu di Kota Bophelong, Afrika Selatan (2013), dengan bertambahnya umur KRT, kecenderungan rumah tangga untuk miskin akan semakin berkurang. Seiring dengan meningkatnya umur KRT diasumsikan meningkat juga kepemilikan asset rumah tangganya. Kemudian ART yang dimiliki juga semakin dewasa dan dapat menyumbang pendapatan rumah tangga.

Karakteristik sosial rumah tangga seperti pendidikan dari anggota rumah tangga juga terbukti berpengaruh terhadap status kesejahteraan. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Seleka dan Lekobane (2016) di Botswana dengan menggunakan Survei Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga 2002/2003 dan Data Survei Indikator Kesejahteraan Inti 2009/2010. Tingkat pendidikan dan status pekerjaan kepala rumah tangga adalah salah satu kunci penentu kesejahteraan rumah tangga. Begitu juga penelitian Wekke dan Cahaya (2015) di Indonesia pada rumah tangga nelayan. Semakin tinggi tingkat pendidikan KRT, semakin rendah risiko rumah tangga untuk miskin/tidak sejahtera.

3. METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan mengambil data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) modul KOR dan modul Konsumsi Provinsi Aceh tahun 2019.

Metode Analisis

Dikarenakan data yang digunakan sebagai variabel dependen maupun independen merupakan data nominal, maka alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik.

Tabel 1 Variabel, Nama Variabel, Kategori dan Variabel Dummy

Variabel (1)	Nama Variabel (2)	Kategori (3)	Variabel Dummy (4)
Y	Status Kemiskinan	1 = Miskin 2 = Tidak Miskin	Y = 1, jika Miskin Y = 0, jika Tidak Miskin
X ₁	Jenis Kelamin KRT	1 = Perempuan 2 = Laki-laki	D ₁ = 1, jika Perempuan D ₁ = 0, jika Laki-laki
X ₂	Status Perkawinan KRT	1 = Cerai Hidup/Cerai Mati 2 = Kawin 3 = Belum Kawin	D ₂ = 1, jika Cerai D ₂ = 0, jika lainnya
X ₃	Umur kepala rumah tangga	1 = 50 tahun ke atas 2 = dibawah 50 tahun	D ₃ = 1, jika dibawah 50 tahun D ₃ = 0, lainnya
X ₄	Klasifikasi daerah tempat tinggal	1 = Perdesaan 2 = Perkotaan	D ₄ = 1, jika perdesaan D ₄ = 0, jika perkotaan
X ₅	Tingkat Pendidikan	1 = ≤ SMP 2 = ≥ SMA	D ₅ = 1, jika ≤ SMP D ₅ = 0, jika lainnya
X ₆	Jumlah jam kerja per minggu	1 = 0-34 jam 2 = 35 jam ke atas	D ₆ = 1, jika 0-34 jam D ₆ = 0, jika lainnya
X ₇	Kepemilikan Buku Tabungan	1 = Tidak Memiliki 2 = Memiliki	D ₇ = 1, jika Tidak Memiliki D ₇ = 0, jika Memiliki
X ₈	Kepemilikan HP	1 = Tidak Memiliki 2 = Memiliki	D ₈ = 1, jika Tidak Memiliki D ₈ = 0, jika Memiliki
X ₉	Jumlah Anggota Rumah Tangga	1 = lebih dari 5 orang 2 = 1-4 orang	D ₈ = 1, lebih dari 5 orang D ₈ = 0, lainnya

Model regresi logistik yang terbentuk adalah sebagai berikut :

$$Z = \beta_0 + \beta_1 D_1 + \beta_2 D_2 + \beta_3 D_3 + \beta_4 D_4 + \beta_5 D_5 + \beta_6 D_6 + \beta_7 D_7 + \beta_8 D_8 + \beta_8 D_8 \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- β₀ = Konstanta
- β₁, β₂, ... , β₈ = Koefisien parameter
- D₁ = Jenis Kelamin KRT (Perempuan)
- D₂ = Status Perkawinan KRT (Cerai)
- D₃ = Umur kepala rumah tangg(50 tahun ke atas)
- D₄ = Klasifikasi daerah tempat tinggal (Perdesaan)
- D₅ = Tingkat Pendidikan (≤ SMP)
- D₆ = Jam Kerja (0-34 jam)
- D₇ = Kepemilikan Buku Tabungan (Tidak Memiliki)
- D₈ = Kepemilikan HP (Tidak Memiliki)

D_9 = Jumlah Anggota Rumah Tangga (5 orang atau lebih)

Dalam regresi logistik terdapat dua pengujian yaitu uji simultan untuk seluruh variabel penjelas dan uji parsial untuk masing-masing variabel penjelas. Pada regresi logistik ini uji untuk seluruh variabel atau uji simultan adalah uji F, sedangkan untuk uji signifikansi parsial tiap variabel dilakukan uji t.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sampel Rumahtangga sektor informal

Jumlah rumahtangga dengan status usaha pada sektor informal pada sampel SUSENAS Provinsi Aceh Tahun 2019 berjumlah 8.152 rumahtangga yang dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya pada Tabel 4.1. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui distribusi kepala rumahtangga informal yang berjenis kelamin laki-laki sebesar 74,95 persen, sedangkan rumahtangga sektor informal yang dikepalai oleh perempuan hanya sebesar 25,05 persen. Sebagian besar (74,34 %) kepala rumahtangga tersebut berstatus belum kawin dan kawin, hanya 25,66 persen saja kepala rumahtangga dengan status cerai hidup ataupun cerai mati.

Kepala rumahtangga yang berusia di atas 50 tahun sedikit lebih besar jumlahnya, yaitu mencapai 50,71 persen. Sedangkan sisanya sebesar 49,29 persen lagi merupakan rumahtangga usaha informal dengan usia kepala keluarga di bawah 50 tahun. Selain itu, sebagian besar rumahtangga sektor informal ini tinggal di daerah pedesaan (75,67%), hanya 24,33 persen saja yang tinggal di daerah perkotaan. Sebagian besar merupakan keluarga kecil (66,78%) dan hanya 33,22 persen saja yang memiliki jumlah anggota rumah tangga 5 orang atau lebih.

Rumahtangga sektor informal ini didominasi oleh kepala rumahtangga berpendidikan rendah, yaitu SMP kebawah sebesar 71,72 persen dan hanya 28,28 persen kepala rumahtangga di sektor ini yang berpendidikan SMA keatas. Sebagian besar rumahtangga ini bekerja di bawah jam kerja normal, yaitu 35 jam ke atas seminggu (51,23%) dan hanya 48,77 persen yang bekerja di atas jam kerja normal. Untuk akses keuangan, sebagian besar kepala rumahtangga ini tidak memiliki nomor rekening (69,63%) dan hanya 30,37 persen saja yang memiliki buku tabungan. Untuk akses terhadap teknologi, komunikasi, dan informasi, sebagian besar kepala rumahtangga telah menggunakan telepon genggam (70,46%), akan tetapi masih terdapat 29,54 persen lagi kepala rumahtangga yang tidak memiliki telepon genggam.

Tabel 3. Distribusi Jumlah RumahTangga Usaha Informal Berdasarkan Karakteristik RumahTangga

Karakteristik		Jumlah	%
Daerah	Kota	1,983	24.33%
	Desa	6,169	75.67%
ART	1-4 orang	5,444	66.78%
	5 orang atau lebih	2,708	33.22%
Kawin	Belum kawin dan kawin	6,060	74.34%
	Cerai	2,092	25.66%
Jenis kelamin	laki-laki	6,110	74.95%
	Perempuan	2,042	25.05%
Umur	50 tahun ke atas	4,134	50.71%
	di bawah 50 tahun	4,018	49.29%

Peididikan	SMA ke atas	2,305	28.28%
	SMP ke bawah	5,847	71.72%
Jam kerja	35 jam ke atas	3,976	48.77%
	0-34 jam	4,176	51.23%
HP	Memiliki	5,744	70.46%
	Tidak Memiliki	2,408	29.54%
Buku tabungan	Memiliki	2,476	30.37%
	Tidak Memiliki	5,676	69.63%
Status Kesejahteraan	Tidak Miskin	7,242	88.84%
	Miskin	910	11.16%

Profil Kesejahteraan RumahTangga Sektor Informal.

Pengukuran kesejahteraan rumahtangga sektor informal menggunakan batasan garis kemiskinan. Rumahtangga dengan tingkat konsumsi di atas garis kemiskinan digolongkan menjadi tidakmiskin sedangkan rumahtangga dengan tingkat konsumsi dibawah garis kemiskinan digolongkan rumahtangga miskin. Tingkat konsumsi digunakan sebagai pendekatan tingkat pendapatan rumahtangga. Dari semua sampel yang diteliti, 11,16 persen rumah tangga informal di Banda Aceh berstatus miskin.

Berdasarkan tabel 4 dari total sampel penelitian diketahui bahwa persentase rumahtangga informal dengan status kepala rumahtangga belum kawin/kawin yang tergolong sebagai rumahtangga miskin sebesar 11,50 persen. Sedangkan pada rumahtangga informal dengan kepala rumahtangga berstatus cerai hidup maupun cerai mati, persentase rumahtangga yang tergolong miskin adalah sebesar 10,30 persen.

Selain itu, dari total sampel penelitian terlihat bahwa persentase rumahtangga sektor informal dengan kepala rumahtangga usia di atas 50 tahun yang tergolong miskin sebesar 10,40 persen. Sedangkan rumahtangga dengan kepala rumahtangga berumur di bawah 50 tahun yang miskin berjumlah 11,90 persen.

Sebagian besar rumahtangga sektor informal yang miskin tinggal di daerah pedesaan sebesar 12,90 persen, sedangkan yang tinggal di perkotaan berjumlah 5,80 persen. Bila dilihat berdasarkan jumlah anggota rumah tangga, rumahtangga sektor informal dengan 5 orang atau lebih anggota rumah tangga ada 19,60 persen yang miskin. Sedangkan pada rumah tangga dengan ukuran kecil hanya 7 persen yang miskin.

Tabel 4. Distribusi status Kesejahteraan RumahTangga Informal Berdasarkan Karakteristik

Karakteristik		Status Kesejahteraan				Total	%
		Tidak Miskin	%	Miskin	%		
Daerah	Kota	1,868	94.20	115	5.80	1,98	100.00
	Desa	5,374	87.10	795	12.90	6,17	100.00
ART	1-4 orang	5,065	93.00	379	7.00	5,44	100.00
	5 orang atau lebih	2,177	80.40	531	19.60	2,71	100.00
kawin	Belum kawin dan kawin	5,365	88.50	695	11.50	6,06	100.00
	Cerai	1,877	89.70	215	10.30	2,09	100.00
jenis	laki-laki	5,415	88.60	695	11.40	6,11	100.00

kelamin	Perempuan	1,827	89.50	215	10.50	2,04	100.00
umur	50 tahun ke atas	3,704	89.60	430	10.40	4,13	100.00
	di bawah 50 tahun	3,538	88.10	480	11.90	4,02	100.00
Peididikan	SMA ke atas	2,116	91.80	189	8.20	2,31	100.00
	SMP ke bawah	5,126	87.70	721	12.30	5,85	100.00
jam kerja	35 jam ke atas	3,604	90.60	372	9.40	3,98	100.00
	0-34 jam	3,638	87.10	538	12.90	4,18	100.00
HP	Memiliki	5,261	91.60	483	8.40	5,74	100.00
	Tidak Memiliki	1,981	82.30	427	17.70	2,41	100.00
Buku tabungan	Memiliki	2,339	94.50	137	5.50	2,48	100.00
	Tidak Memiliki	4,903	86.40	773	13.60	5,68	100.00

Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, kepala rumahtangga sektor informal yang miskin tamatan SMP kebawah tercatat sebesar 12,30 persen, sedangkan yang berpendidikan SMA keatas berjumlah 8,20 persen. Dari sisi jam kerja, persentase kepala rumahtangga dengan jam kerja normal yang miskin sebesar 12,90 persen. Bila dilihat dari jenis kelamin kepala rumahtangga, kepala keluarga perempuan yang bekerja di sektor informal dan miskin tercatat sebesar 10,50 persen, sedangkan yang laki-laki tercatat sebesar 11,40 persen.

Dari sisi akses terhadap keuangan, kepala rumahtangga sektor informal yang tidak memiliki nomor rekening dan berstatus miskin adalah sebesar 13,60 persen. Sedangkan kepala rumahtangga yang memiliki nomor rekening dan berstatus miskin sebesar 5,50 persen. Dari sisi teknologi informasi dan komunikasi, kepala rumahtangga sektor informal yang tidak menggunakan telepon genggam dan berstatus miskin adalah sebesar 17,70 persen, sedangkan kepala rumahtangga yang menggunakan telepon genggam dan berstatus miskin adalah sebesar 8,40 persen.

Analisis Inferensial

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel terhadap status kesejahteraan dapat dilihat dalam tabel 5. Variabel terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraan bila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Variabel umur KRT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status kesejahteraan rumahtangga sektor informal. KRT yang berumur di bawah 50 tahun memiliki kemungkinan berstatus miskin 1,744 kali lebih besar daripada KRT yang berumur di atas 50 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian Sekhampu di Kota Bophelong, Afrika Selatan (2013). Semakin tua umur kepala rumah tangga maka akan semakin banyak aset yang dimiliki. Selain itu, semakin dewasa jumlah anak didalamnya sehingga dapat menyumbang pendapatan ke rumahtangga tersebut.

Status daerah tempat tinggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status kesejahteraan rumahtangga sektor informal. Rumahtangga yang tinggal di daerah pedesaan akan memiliki kecenderungan menjadi miskin 1,990 kali dibanding dengan KRT sektor informal yang tinggal di daerah perkotaan. Ini sejalan dengan penelitian Ogwumike & Ozughalu (2017) di Afrika. Pada daerah pedesaan, jumlah pekerjaan lebih terbatas, demikian juga dengan akses infrastruktur.

Jumlah tanggungan KRT secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status kesejahteraan rumahtangga sektor informal. KRT dengan ART berjumlah 5 orang atau lebih akan memiliki kecenderungan untuk menjadi miskin sebesar 3,559 kali lebih besar dibandingkan dengan KRT dengan keluarga kecil. Penelitian Tambo dan Wunscher (2017) serta

penelitian Putra dan Sudibya (2018) juga menyatakan hal yang sama. Peluang menjadi miskin variabel ini merupakan yang tertinggi dibanding variabel lainnya. Semakin banyak jumlah tanggungan maka akan semakin sedikit proporsi pendapatan yang dapat dinikmati.

Semakin tinggi jam kerja maka akan semakin tinggi produktivitas sehingga pendapatan yang diterima juga akan semakin besar. Variabel jam kerja terbukti berpengaruh signifikan terhadap peluang rumahtangga sektor informal menjadi miskin. KRT dengan jam kerja di bawah normal akan cenderung lebih miskin sebesar 1,552 kali dibanding KRT sektor informal yang bekerja dengan jam kerja normal.

Tabel 5. Model Regresi Logistik Kesejahteraan Rumahtangga Sektor Informal

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	daerah	.688	.108	40.818	1	.000	1.990
	ART	1.269	.077	272.062	1	.000	3.559
	kawin	-.295	.174	2.879	1	.090	.744
	kelamin	.243	.173	1.966	1	.161	1.275
	umur	.556	.085	42.886	1	.000	1.744
	sekolah	.117	.092	1.610	1	.205	1.124
	jam	.439	.080	30.322	1	.000	1.552
	HP	.861	.086	100.434	1	.000	2.366
	butab	.772	.103	56.556	1	.000	2.165
	Constant	-4.703	.165	807.991	1	.000	.009

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	-2.074	.035	3478.087	1	.000	.126

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	634.563	9	.000
	Block	634.563	9	.000
	Model	634.563	9	.000

Dari sisi inklusi keuangan, variabel kepemilikan buku tabungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status kesejahteraan rumahtangga sektor informal. KRT yang tidak memiliki buku tabungan akan memiliki kecenderungan menjadi miskin 2,165 kali lebih besar dari KRT yang memiliki buku tabungan. Variabel ini memiliki peluang terhadap kemiskinan tertinggi ketiga dibanding kesembilan variabel lainnya. Pada era modern sekarang ini, peranan sektor keuangan telah menggapai semua sendi kehidupan. Pemanfaatan sektor keuangan akan lebih memudahkan transaksi dan membuka peluang meningkatkan pendapatan.

Dari sisi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, variabel penggunaan telepon genggam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status kesejahteraan rumahtangga sektor informal. KRT yang tidak menggunakan telepon selular akan memiliki kecenderungan menjadi miskin 2,366 kali lebih besar dari KRT yang menggunakan telepon genggam. Variabel ini memiliki peluang terhadap kemiskinan tertinggi kedua dibanding kesembilan variabel lainnya. Peranan TIK berkembang sangat cepat sekarang ini. Dengan TIK, semua menjadi lebih dekat dan lebih mudah. Dengan penggunaan telepon genggam, akses terhadap komunikasi menjadi lebih maksimal, sehingga lebih membuka peluang kerja, meningkatkan pendapatan, dan memudahkan komunikasi terhadap akses ekonomi.

Kecenderungan rumahtangga sektor informal dengan KRT berusia di atas 50 tahun, tinggal di daerah perkotaan, memiliki ijazah SMA ke atas, memiliki ukuran rumah tangga kecil, memiliki buku rekening, dan memiliki telepon genggam untuk menjadi miskin adalah 0,009 kali lebih rendah.

Sementara itu, dari tabel 5 terlihat bahwa status perkawinan, pendidikan, dan jenis kelamin kepala rumahtangga sektor informal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesejahteraannya. Hal ini terlihat dari angka signifikansi yang berada di atas 0,05. Pada pekerjaan informal tidak terlalu membutuhkan ijazah dan pendidikan tinggi sehingga tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Semua orang dari tingkat pendidikan apapun dapat masuk dalam pasar tenaga kerja informal ini. Selain itu, pasar tenaga kerja informal ini juga dapat dimasuki oleh laki-laki dan perempuan dengan peluang yang sama. Hal ini diduga membuat variabel jenis kelamin menjadi tidak signifikan. Demikian juga untuk status perkawinan, status belum kawin/kawin dan cerai hidup/mati tidak berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga sektor informal. Hal ini menarik untuk diteliti penyebabnya lebih lanjut, mengingat biasanya rumah tangga sektor informal yang dikepalai oleh perempuan dengan status cerai cenderung lebih miskin.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kemiskinan sektor informal lebih berpusat pada rumahtangga dengan kepala rumah tangga berusia di bawah 50 tahun, tinggal di daerah pedesaan, memiliki jumlah tanggungan 4 orang atau lebih, bekerja di bawah jam kerja normal, tidak mempunyai akses terhadap keuangan serta teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu untuk menanggulangnya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Penanganan kemiskinan dengan bersumber dari APBA, APBK, dan APBN seharusnya lebih difokuskan pada rumah tangga sektor informal dengan karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya.
2. Terjadinya pandemi Covid-19 membuat pekerja sektor informal sangat terpuak, oleh karena itu penanganan kemiskinan pada kelompok ini seharusnya lebih diprioritaskan.
3. Mencanangkan kembali program keluarga berencana. Karena KRT di bawah 50 tahun termasuk penduduk yang masih produktif.
4. Mempercepat inklusi keuangan terutama di daerah pedesaan agar memudahkan transaksi dan membuka lapangan kerja.
5. Meningkatkan infrastuktur di daerah pedesaan agar perekonomian lebih berkembang dan meningkatkan lapangan kerja dengan memanfaatkan Alokasi Dana Gampong (ADG).
6. Memberikan pelatihan keterampilan kepada KRT sektor informal agar lebih dapat meningkatkan penghasilan salah satunya dengan memanfaatkan Alokasi Dana Gampong (ADG).
7. Program Keluarga Harapan (PKH) untuk pendidikan agar lebih ditingkatkan, mengingat KRT di bawah usia 50 tahun biasanya masih memiliki anak dalam usia sekolah.
8. Meningkatkan inklusi penggunaan TIK terutama di daerah pedesaan.
9. Membuat program usaha padat karya terutama di daerah pedesaan dengan memanfaatkan Alokasi Dana Gampong (ADG).

DAFTAR PUSTAKA

Delgado, J. E., & Klasen, S. (2018). Gender and multidimensional poverty in Nicaragua: An individual based Approach. *World Development*, Vol 110 Hal 466-491.

- Giovanni, R. (2018). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development Analysis Journal* Vol 7 hal 23-31.
- Goncalves, S., & Machado, A. (2015). Poverty dynamics in Brazilian metropolitan areas: An analysis based on Hulme and Shepherd's categorization (2002-2011). *Economia* Vol 20 hal 376-394.
- Handayani, E. J., Kindangen, P., & Walengwangko, E. N. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, Vol.19 No.7.2018, 1-16.
- Kiyai, Monolalu, Ruru (2000). Studi Peranan Sektor Informal Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Berpenghasilan Rendah Di Kecamatan Tuminting Kota Manado. Hal 1-16
- Ogwumike, F & Ozughalu, U. (2017, Desember). Empirical evidence of child poverty and deprivation in Nigeria. *Child Abuse & Neglect*, Vo. 77 Hal 13-22.
- Putra, Sedana & Sudibia, Ketut (2018). Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi Dan Demografi Terhadap Pendapatan Usaha Sektor Informal Di Desa Darmasaba. *Buletin*, Volume XIV hal 49-58.
- Ritonga, H. (2003). *Kemiskinan dan Kesenjangan Ekonomi Antar Wilayah*. Kepulauan Riau.
- Sekhampu, T. (2013). Determinants of poverty in a South African township. *Journal Social Science*, Vol 34 hal 145-153.
- Tambo, J., & Wunscher, T. (2017). Farmer-led innovation and rural household welfare: evidence from Ghana. *Journal of rural studies* Vol 5., 263-274.
- Taufiq, Nuri (2017). Pengaruh Dinamika Sektor Pekerjaan Terhadap Dinamika Kemiskinan (Poverty Dynamics) di Indonesia, *SOSIO KONSEPSIA* Vol. 7 hal 1-14.
- Thorat, A. (2017). Escaping and Falling into Poverty in India Today. *World Development*, Vol 93 hal 413-426.
- Usman, H., & Akbar, S. P. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial* (3 ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Vijayakumar, S., & Olga, B. (2012). Poverty Incidence and its Determinants in the Estate Sector of Sri Lanka. *Journal of Competitiveness*, Vol 4(1) hal 44-55.
- Wekke, I, & Cahaya, A. (2015). Fishermen poverty and survival strategy: research on poor household in Bone indonesia . *Procedia economics and finance*, Vol. 26 hal 7-11.